JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia
Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025, Hal 1-15

KESIAPAN GURU IPS DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA DI KELAS VII SMP NEGERI 1 JETIS

Ayu Masruroh[1], Khoirun Nikmah[2]

[1]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
ayumasruroh289@gmail.com

[2]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
khoirun.nikmah@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapan guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis, faktor yang menjadi pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan *pertama* kesiapan guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dimulai dari perencanaan mencangkup perencanaan pembelajaran, perencanaan kegiatan P5, dan perencanaan penilaian berupa asesmen. Kemudian pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mencangkup pelaksanaan dari kegiatan belajar, P5, dan asesmen. *Kedua* faktor pendukung guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka sebagai berikut: a) sarana dan prasarana yang mendukung, b) lingkungan kerja yang mendukung, c) motivasi guru untuk terus belajar mengikuti perkembangan dunia pendidikan. *Ketiga* faktor penghambat guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka sebagai berikut: a) kondisi siswa yang berbeda, hal ini dikarenakan SMP Negeri 1 Jetis merupakan salah satu sekolah rujukan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, b) adanya materi belajar yang terputus-putus, c) administrasi dan tugas tambahan guru yang diberikan oleh sekolah.

Kata Kunci: Kesiapan, Guru IPS, Implementasi, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

This research aims to find out how prepared social studies teachers are in implementing the independent curriculum in class VII of SMP Negeri 1 Jetis, the supporting and inhibiting factors. The method used by researchers in this research is a qualitative method with a case study approach. Data collection was carried out by interviews, observation and documentation. The results obtained from this research can be concluded firstly that the readiness of class VII social studies teachers at SMP Negeri 1 Jetis in implementing the independent curriculum starts from planning including learning planning, P5 activity planning, and assessment planning in the form of assessments. Then there is the implementation of learning activities which includes the implementation of learning

activities, P5, and assessments. The two supporting factors for class VII social studies teachers at SMP Negeri 1 Jetis in implementing independent curriculum-based learning are as follows: a) supporting facilities and infrastructure, b) a supportive work environment, c) teacher motivation to continue learning following developments in the world of education. The third factor inhibiting class VII social studies teachers at SMP Negeri 1 Jetis in implementing independent curriculum-based learning is as follows: a) different student conditions, this is because SMP Negeri 1 Jetis is one of the reference schools for students with special needs, b) the existence of materials intermittent learning, c) administration and additional teacher duties assigned by the school.

***Keyword**: Readiness, Social Sciences Teacher, Implementation, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengertian mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta metode yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum didasarkan pada perspektif kebijakan nasional yang tertuang dalam bab 1 pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berperan penting dalam mendorong perkembangan siswa didik. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mencapai perubahan yang bermanfaat dalam lingkungan masyarakat. Tujuan utama pendidikan adalah agar siswa didik dapat memberikan kontribusi positif bagi keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan penerapan kurikulum merdeka saat ini.[1]

Kurikulum merdeka diterapkan pemerintah mulai tahun 2022 setelah sebelumnya melalui uji coba di tahun 2020. Pencetus pertama kali dari kurikulum merdeka di Indonesia adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Nadiem Makariem pada tahun 2019, yang melatarbelakangi dicetuskannya kurikulum merdeka ini adalah dari hasil penelitian *Programme for Internasional Student Assessment* (PISA). Dari penelitian tersebut diketahui bahwa hasil penilaian siswa di Indonesia berada pada posisi keenam dari bawah, sehingga berdasarkan penelitian tersebut Kementrian Pendidikan membuat kurikulum baru. Kurikulum merdeka memiliki konsep kemandirian belajar dan kebebasan bagi pendidikan di

[1] Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101, https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525.

Indonesia untuk memilih dan menentukan cara atau metode terbaik yang dapat diterapkan selama proses belajar mengajar. Penerapan kurikulum merdeka juga dilatarbelakangi oleh menurunnya kualitas layanan pendidikan dan lulusan pendidikan di Indonesia sehingga menurunkan daya saing lulusan pendidikan Indonesia di pasar 4.0 dan 5.0.[2]

Kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini diharapkan dapat memberikan kebebasan dan keleluasaan dalam proses pembelajaran pada masing-masing lembaga pendidikan sehingga terbebas dari administrasi yang berbelit-belit. Selain itu, dengan kebebasan belajar, anak akan belajar lebih bahagia dan positif dalam berbagai aspek. Memiliki situasi yang menyenangkan akan memicu perasaan menyenangkan pada diri anak. Perasaan senang sendiri merupakan poin penting secara psikologis untuk membangun landasan kecintaan belajar dan menciptakan ketahanan belajar pada anak. Dengan demikian anak tidak cepat bosan dan tidak mudah menyerah ketika dihadapkan pada materi yang menantang, ide-idenya mengalir secara alami sehingga menciptakan kreativitas. Merdeka belajar adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan berbasis projek yang bertujuan untuk mengembangkan *soft skills* dan karakter siswa agar sesuai dengan profil pelajar Pancasila.[3]

Penerapan kebijakan kurikulum merdeka tentu telah dipertimbangkan dari berbagai aspek termasuk dalam proses implementasinya di dalam pendidikan. Akan tetapi, untuk mempersiapkan perubahan tidaklah mudah, terlebih berkaitan dengan proses pemebelajaran yang memiliki beberapa pesyaratan yang harus dipenuhi sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Dengan diubahnya kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka baik dari lembaga pendidikan, tenaga pendidikan, dan seluruh perangkat yang berkenaan dengan proses pendidikan dan pembelajaran harus siap menyesuaikan dengan perubahan yang ada. Masa percobaan implementasi kurikulum merdeka nyatanya masih ditemui berbagai masalah berkenaan dengan kesiapan masing-masing lembaga pendidikan. Meskipun

[2] Ari Gunawan, "Implementasi dan kesiapan guru ips terhadap kurikulum merdeka belajar," *Jurnal Manajemen, Organisasi, dan Bisnis* VOLUME 11 (2022).

[3] Sukma Annisa Pratiwi, Rina Marlina, dan Febi Kurniawan, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa SMK Texar Karawang Sukma," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023): 525–35.

demikian, seiring berjalannya waktu setiap lembaga pendidikan terus berupaya memperbaiki sistem yang ada di masing-masing lembaga sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada saat ini.[4]

Seperti yang diterapkan oleh tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo, para guru berupaya memahami kerangka dasar kurikulum merdeka dan memahami berbagai strategi dan pendekatan untuk menyususn tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Hal tersebut dilakukan baik melalui seminar ataupun belajar mandiri, salah satunya yang dilakukan oleh para guru pengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang ada di SMP Negeri 1 Jetis. IPS di jenjang pendidikan menegah pertama merupakan pembelajaran dengan materi yang berisi sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi. Dengan kumpulan keempat materi tersebut dalam satu pelajaran akan memerluhkan persiapan yang harus efektif dan efesien agar materi dapat tersampaikan dengan baik kepada anak-anak. Akan menjadi sebuah tantangan bagi seorang guru IPS dalam pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka di kelas VII yang masih memiliki kemiripan karakter dengan anak sekolah dasar.[5]

Adapun pada saat kegiatan wawancara dengan salah seorang guru IPS di SMP Negeri 1 Jetis, didapatkan beberapa informasi mengenai bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum mengajar di kelas dan beberapa kendala yang ditemui dalam proses mengimplementasikannya. Pelajaran IPS menggabungkan beberapa materi pelajaran dalam satu proses pembelajaran yang menjadikan seorang guru harus berpikir secara efektif untuk menyajikan pelajaran agar tetap berkesinambungan antara materi satu dengan yang lain.[6] Adanya kendala yang di temui guru kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis dalam penyajian mata pelajaran IPS, membuat guru mengupayakan penyajian pelajaran dengan berusaha memahami dan mempelajari kurikulum merdeka sehingga dapat menyajikan pelajaran dengan menarik, salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan menggunakan *power point*

[4] Minto Santoso, "Penguatan Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SDN 07 Ngeni," *Dedikasi Sains dan Teknologi Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol:* 2, no. 1 (2022): 99–105.

[5] Mokhamad Misbakhul Anam et al., "Persepsi Guru Mata Pelajaran IPS dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Sidoarjo," *Dialektika Pendidikan IPS* 3, no. 3 (2023): 20–35.

[6] Wawancara Dengan Ibu Supiyatun. 1 Oktober 2023.

yang dapat diisi dengan gambar-gambar atau video pembelajaran agar siswa tidak mudah bosan. Selain itu, kegiatan P5 juga menambah antusias siswa untuk belajar, dari wawancara dengan Ibu Supiyatun, S.Pd salah seorang guru IPS di SMP Negeri 1 Jetis bahwasannya dalam penerapan P5 terkadang guru juga masih berusaha mencari dan menyesuaikan materi yang ada dengan tema yang dipelajari. Hal tersebut dikarenakan kegiatan P5 yang masih di tahap penyesuaian dalam implementasi pembelajaran kurikulum merdeka, dimana dalam kurikulum 2013 program tersebut tidak ada.[7]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan nasional. Johnson menyatakan kurikulum sebagai "*prescribes (or at least anticipates) the result of ini struction."* Yaitu kurikulum sebagai suatu rencana pendidikan, yang memberikan pedoman dan pedoman mengenai jenis, ruang lingkup dan urutan isi, serta proses pendidikan. Kegunaan utama kurikulum adalah dalam pengembangan, implementasi, evaluasi dan penyempurnaan, baik sebagai dokumen tertulis maupun penerapan dan menjaga dinamika kurikulum. Dalam pendidikan nasional, keberhasilan penerapan kurikulum merupakan tolok ukur keberhasilan nasional. Karena adanya pendidikan yang terus menerus, maka kurkulum akan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu.[8]

Kurikulum merdeka merupakan penyempurna kurikulum 13. Kurikulum merdeka di Indonesia dirancang pertama kali oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nadiem Makariem yang dianggap sebagai kebijakan utama dalam pendidikan di Indonesia agar menjadi lebh baik dan maju. Dengan konsep "kebebasan belajar" pendidikan mempunyai tujuan yang sama dengan konsep filsafat pendidikan progresivisme John Dewey. Keduanya menawarkan kemandirian dan keleluasaan kepda lembaga pendidikan untuk mengembangkan

[7] Wawancara dengan Ibu Supiyatun, 1 Oktober 2023.

[8] Agung Hartoyo Jamjemah, Djudin Tomo, Erlina, "Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di SDN. 47 Penanjung Sekadu," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 8, no. 2 (2022): 119–27.

potensi peserta didiknya secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat dan kecenderungan setiap peserta didik.[9]

Adapun kebijakan dalam kurikulum merdeka belajar adalah untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya.[10] Pembelajaran kurikulum merdeka menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi, yaitu sebagai upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan siswa. Pada pembelajaran berdifernsiasi digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi untuk membantu peserta didik dalam belajar dan sebagai upaya meningkatkan kesadaran guru terhadap kemampuan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh setiap siswa. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, dan untuk menjalin hubungan yang fleksibel harmonis antara guru dan siswa.[11]

Kaitannya dengan implementasi kurikulum merdeka, kesiapan guru dapat dilihat dari persiapan hingga pelaksanaan. Pada tahap perencanaan berisi kesiapan dalam aspek perencanaan kurikulum operasional, perencanaan alur tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran dan asesmen, penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, dan perencanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila. Sedangkan, dalam tahap pelaksanaa berisi kesiapan dalam aspek penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, keterpaduan penilaian dan pembelajaran, pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik, kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran. kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran, kolaborasi dengan lingkungan masyarakat, dan refleksi, evaluasi, dan tahap peningkatan kualitas implementasi kurikulum merdeka.[12]

---

[9] Cindy Sinomi, "Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di Sd N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan" (Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, 2022).

[10] bidin A, *Buku Saku Merdeka Belajar*, vol. 4, 2017.

[11] Haniza Pitaloka dan Meilan Arsanti, "Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," *Prosiding Seminar Sultan Agung ke-4*, no. November (2022): 2020–23.

[12] Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan*, 2022.

Beberapa hal yang perlu diketahui dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu sebagai berikut:

a. Pembelajaran diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang beragam untuk mencari tahu tentang siswa dan memperhatikan respon belajar siswa sesuai dengan keberagamannya. Kegiatan belajar berdiferensiasi dilaksanakan di sekolah tujuannya untuk mengoptimalkan pengembangan potensi atau kompetensi yang berada dalam setiap individu siswa, kegiatan ini dilakukan melalui difernsiasi konten, diferensiasi proses, dan diverensiasi produk yang dikembangkan. Diferensiasi konten merupakan kegiatan belajar yang mengacu pada materi yang diajarkan kepada siswa dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan memetakan kebutuhan belajar siswa baik dari kesiapan, kemampuan, dan minat mereka. Selanjutnya diferensiasi proses, merupakan kgiatan belajar yang mengacu pada cara siswa dalam menafsirkan dan memahami informasi atau materi. Kegiatan ini dilakukan dengan penyesuaian belajar dengan tingkat kompleksitas, tantangan, dan dukungan berbeda. Pembelajaran dalam konteks ini dilakukan dengan membangun pemahaman yang sama bagi siswa akan tetapi dengan tingkat kesulitan yang berbeda dan disesuaikan dengan gaya belajar siswa meliputi audiotori, visual, dan kinestetik. Kemudian diferensiasi produk, merupakan kegiatan belajar yang mencerminkan tingkat pemahaman siswa mengenai tujuan pembelajaran melalui hasil proyek nyata yang disajikan kepada guru. Kegiatan ini dapat berupa esai, artikel, video, transkrip, audio, dan bentuk lainnya.[13]

b. Penekanan pada materi esensial

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), esensial artinya perlu sekali, mendasar, dan hakiki. Materi esensial dapat dikatakan sebagai materi yang penting atau inti. Sehingga dalam pembahasan materi esensial kurikulum merdeka dapat dikatakan pembelajaran yang fokus pada materi

[13] Khusna Farida Shilviana Dan Tasman Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler", *Palapa: Jurnak Studi Keislaman dan Imu Pendidikan,* 8 (2020): 159-177.

penting atau pokok untuk dipelajari. Fokus pembelajaran dalam materi esensial meliputi kemampuan literasi dan numerasi, penggunaan materi esensial dalam kurikulum merdeka diharapkan dapat memberikan waktu kepada guru dan siswa untuk mempelajari pelajaran secara lebih mendalam, dengan materi esensial pembelajaran menjadi lebih efektif baik itu dari materi dan waktu agar mudah dipahami oleh siswa. Tujuan lain dari penggunaan materi esensial ini adalah untuk membangun karakter pada siswa, dengan pemberian keleluasaan pada guru untuk mengelola pembelajaran akan memberikan kesempatan guru dapat menganalisis karakter masing-masing siswa.

c. Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)

Kegiatan pembelajaran dengan kurikulum merdeka terdapat kegiatan belajar kokurikuler yang di dalamnya memuat profil pelajar Pancasila atau yang lebih sering disebut dengan P5. Kegiatan P5 menggunakan model pembelajaran berbasis proyek yang mengutamakan proses pembelajaran memanfaatkan aktivitas projek sebagai aktivitas inti. Pada kegiatan P5 menekankan proses belajar secara mandiri dengan memecahkan masalah yang dihadapi sehingga menghasilkan sebuah projek atau karya yang nyata. P5 di kurikulum merdeka dimaksudkan untuk memperkuat upaya tercapainya profil pelajar Pancasila yaitu, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.[14]

d. Modul ajar

Jika pada kurikulum 13 pembelajaran menggunakan rencana perangkat pembelajaran (RPP) dikurikulum merdeka saat ini telah berganti dengan modul ajar. Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar yang berisi rancangan pembelajaran, untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran mencapai capaian pembelajaran. Modul ajar sekurang-kurangnya berisi tujuan pembelajaran yang mencangkup media pembelajaran yang akan digunakan. Asesmen serta informasi dan referensi

[14] Ilhamdi Yusra, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran IPS," *TARIKHUNA: Journal Of HIistory And HIistory Education* 5, no. 1 (2023).

belajar lainnya yang dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran.[15] Adapun komponen inti modul ajar yaitu harus berisi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen.

Pada tujuan pembelajaran harus mencerminkan hal-hal penting dari pembelajaran dan harus bisa di uji dengan berbagai bentuk asesmen sebagai bentuk dari unjuk pemahaman. Tujuan pembelajara akan menentukan kegiatan belajar, sumber daya yang digunakan, kesesuaikan dengan keberagaman murid, dan metode asesmen yang digunakan tujuan pembelajaran juga bisa mencangkup berbagai bentuk, mulai dari pengetahuan (fakta dan informasi), procedural, pemahaman konseptual, pemikiran dan penalaran keterampilan, serta kolaborasi dan strategi komunikasi.[16]

Kegiatan pembelajaran mencangkup urutan kegiatan pembelajaran inti dalam bentuk langkah-langkah konkret, yang disertakan opsi/pembelajaran alternatif dan langkah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar murid. Langkah kegiatan pembelajaran ditulis secara berurutan sesuai dengan durasi waktu yang direncanakan, dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup berbasis metode pembelajaran aktif.[17]

Asesmen adalah bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai kinerja individu atau kelompok. Asesmen merupakan seluruh proses yang secara umum digunakan dalam menilai dan meninjau kinerja siswa, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Asesmen juga dapat dikatakan sebagai proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan pembelajaran siswa. Secara umum tujuan asesmen adalah untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap kemampuan, kinerja, atau pencapaian individu atau kelompok, atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[18]

---

[15] Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *E-journal Tarbawi Stai Binamadani* 5, no. 2 (2022): 130–38.

[16] Irmaliya Izzah Salsabilla dan Erisya Jannah, "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 38.

[17] Irmaliya Izzah Salsabilla dan Erisya Jannah, "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia 3*, no. 1 (2023): 39.

[18] I Gede Sudirta, "Asesmen Pembelajaran Paradigma Baru Di Era Merdeka Belajar" (Universitas Pendidikan Ganesha, 2023): 4.

Dalam pembelajaran kurikulum merdeka ada dua jenis asesmen yang digunakan yaitu asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif adalah asesmen yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi guru dan siswa untuk memperbaiki proses belajar siswa. Tujuannya untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu sebagai cara yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, dan untuk mendapatkan informasi perkembangan siswa yang nantinya menjadi umpan balik bagi guru dan siswa. Asesmen sumatif adalah asesmen yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan guru dan kebijakan satuan pendidikan. Asesmen sumatif dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir, contohnya pada akhir satu lingkup materi, pada akhir semester dan akhir fase, khusus untuk asesmen akhir semester bersifat pilihan. Jika guru memerlukan informasi tambahan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar, maka dapat dilakukan asesmen akhir semester. Akan tetapi, jika guru merasa data hasil asesmen yang diperoleh dalam satu semester sudah mencukupi, maka tidak perlu melakukan asesmen pada akhir semester.[19]

Dalam merencanakan asesmen guru harus memahami salah satu prinsip asesmen dalam kurikulum merdeka yaitu mendorong penggunaan berbagai bentuk asesmen, bukan hanya tes tertulis. Hal ini dilakukan agar pembelajaran bisa lebih berfokus pada kegiatan yang bermakna, serta informasi atau umpan balik dari asesmen tentang kemampuan murid juga menjadi lebih kaya dan bermanfaat dalam proses perencanaan pembelajaran.

e. Asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan penilaian pembelajaran pada kurikulum merdeka yang dilakukan guru terhadap peserta didik sebelum

[19] I Gede Sudirta, "Asesmen Pembelajaran Paradigma Baru Di Era Merdeka Belajar" (Universitas Pendidikan Ganesha, 2023): 31.

merancang pembelajaran. Asesmen dirancang secara adil, proporsional, valid, dan reliabel untuk memberikan informasi terkait perkembangan belajar, memberi keputusan tentang Tindakan dan dasar dalam membuat desain pembelajaran selanjutnya. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan, kelebihan, pengetahuan, keterampilan, serta karakteristik siswa selama periode tertentu. Menggunakan asesmen diagnostik dapat menganalisis seberapa jauh siswa menguasai pembelajaran, sehingga guru dapat mengambil tindakan terkait pemahaman siswa dan hal apa saja yang perlu ditingkatkan.[20]

Asesmen diagnostik terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk memberikan gambaran terkait kemampuan awal peserta didik dalam sebuah topik mata pelajaran. Pelaksanaannya bisa dilakukan secara teratur di awal saat guru hendak memberitahukan sebuah topik pembelajaran baru, atau saat terakhir guru telah selesai memberitahukan semua topik pembelajaran baru, dan pada waktu yang lain selama semester. Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang latar belakang dan kompetensi awal dalam upaya merumuskan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, bakat, gaya belajar, dan keadaan keseharian siswa. Terkadang siswa ada yang memiliki minat di bidang teknologi informasi, olahraga, seni budaya, dan sebagainya. Begitu juga dengan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik, *visual,* dan *audiotory*. Berkaitan dengan ini disesuaikan dengan prinsip penyusunan perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka yaitu berdasarkan perbedaan individual siswa, partisipasi siswa, berfokus pada peserta didik untuk memotivasi belajar, minat, kreativitas, inisiatif, gagasan dan kemandirian siswa.[21]

[20] Adek Cerah Kurnia Aziz dan Siti Khodijah Lubis, "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023): 23.

[21] Adek Cerah Kurnia Aziz dan Siti Khodijah Lubis, "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 1*, no. 2 (2023): 24-26.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu subjek yang diperkenalkan di tingkat sekolah dasar sebagai hasil dari dorongan para ahli di bidang ilmu sosial dan pendidikan, dengan tujuan untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. IPS adalah disiplin ilmu yang menggunakan materi dari berbagai ilmu sosial yang telah dipilah dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan pendidikan. Menurut *Nation Council for the Social Student* (NCSS), IPS didefiniskan sebagai sebuah disiplin studi yang terintegrasi dari berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan warga negara. Dalam program pendidikan, IPS secara sistematis dan terkoordinasi memeriksa beragam disiplin ilmu, termasuk sejarah, geografi, sosiologi, ekonomi, antropologi, arkeologi, hukum agama, filsafat, ilmu politik, psikologi, serta ilmu-ilmu sosial lain yang relevan dengan bidang humaniora, matematika, dan ilmu pengetahuan alam.[22]

Implementasi kurikulum merdeka bagi guru pelajaran IPS tentunya harus memperhatikan aspek-aspek yang telah ditentukan oleh pemerintah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nabilah Khonsah, Desy Safitri, dan Sujarwo pada tahun 2023 yang berjudul Kesiapan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus SMP Negeri 37 Jakarta), menyimpulkan bahwa guru-guru di SMP Negeri 137 Jakarta memiliki kesiapan yang cukup dalam beberapa aspek kurikulum merdeka, meskipun demikian masih diperluhkan peningkatan dalam aspek perencanaan pembelajaran dan penilaian. Dari penelitian tersebut diketahui bahwasannya dalam implementasi kurikulum merdeka guru harus benar-benar memperhatikan berbagai aspek mulai perencanaan sampai pelaksanaan. Adapun kegiatan pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum merdeka yaitu pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran yang berfokus pada materi esensial, penggunaan modul ajar, penilaian diagnostik dan Pembelajaran Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan-kegiatan tersebut baru dimunculkan ketika kurikulum merdeka diterapkan, sehingga dengan itu guru juga perlu mempelajari dan memahami kembali mengenai implementasi kurikulum sesuai perubahan yang terjadi. Melihat pada kondisi setiap daerah tentunya memiliki lembaga pendidikan yang kesiapannya berbeda-beda untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka,

[22] Susanti dan Endayani, Konsep Dasar IPS, (Medan: CV.Widya Puspita, 2018), 2.

selain itu adanya perubahan kurikulum membrikan tugas baru bagi lembaga pendidikan dan tenaga pendidikan untuk mempersiapkan pembelajaran sesuai ketentuan baru. Adanya ketentuan baru tersebut, masih ditemui beberapa kendala guru dalam proses implementasi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki prosedur kegiatan pembelajaran yang baru sehingga menjadikan guru harus lebih ekstra dalam memahami dan mempelajari kaitannya dengan cara implementasi kurikulum merdeka secara benar dalam pembelajaran.

Berhubungan dengan kesiapan guru dalam mplementasi kurikulum merdeka, guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis juga berupaya untuk terus mengupayakan yang terbaik dalam implementasi kurikulum merdeka di kelas VII, yang mana kelas VII di jenjang SMP masih dalam masa transisi penyesuaian dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Kesiapan guru IPS kelas VII SMP Negeri 1 Jetis dalam menyiapkan implementasi kurikulum merdeka dilakukan sejak dalam proses perencanaan yaitu perencanaan pembelajaran berupa perumusan capaian pembelajaran, kemudian menentukan tujuan pembelajaran, dan juga merumuskan alur tujuan pembelajaran, hingga menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk masing-masing kelas dan melihat pada setiap kemampuan siswa, kemudian berusaha memfasilitasi agar siswa dapat mengembangkan kemampuan individu secara maksimal. Pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru IPS di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis mengupayakan berbagai variasi pembelajaran agar siswa tidak mudah bosan. Kemudian untuk kegiatan P5 meskipun masih menemui kebingungan dalam pemilihan materi yang tepat, guru saling bekerja sama dalam menentukan tema yang nantinya digunakan dalam pelajaran P5. Selanjutnya dalam proses penilaian pembelajaran guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis mengacu pada prinsip assesmen yang telah ditetapkan dengan terus mengupayakan perbaikan kepada siswa yang nilainya masih kurang dengan memberikan tugas atau proyek tambahan untuk membantu mereka memaksimalkan nilai akhir dalam pembelajaran.

Dengan banyaknya perubahan yang diterima oleh guru dalam penerapan implementasi kurikulum merdeka, maka komitmen yang dimiliki dalam diri seorang guru menjadi hal yang sangat penting. Dengan memegang komitmen seorang guru akan terus mengupayakan yang terbaik agar siswa dapat mendapatkan

pendidikan yang baik juga. Adapun faktor pendukung dan penghambat guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Jetis dalam mengimplementasikan kegiatan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka terdiri sebagai berikut:

1) Faktor pendukung guru IPS dalam mengmplementasikan kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis.
    a) Sarana dan prasarana yang diberikan oleh sekolah.
    b) Lingkungan kerja dan rekan kerja yang saling mendukung dan membantu.
    c) Motivasi guru untuk terus belajar mengikuti perkembangan dunia pendidikan.
2) Faktor penghambat Guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kels VII SMP Negeri 1 Jetis
    a) Kondisi siswa yang berbeda, hal ini dikarenakan SMP Negeri 1 Jetis merupakan salah satu sekolah rujukan bagi siswa dengan kebutuhan khusus.
    b) Materi belajar. Adanya materi belajar yang terputus-putus membuat guru mengalami kendala dalam penyajian pembelajaran.
    c) Administrasi guru yang banyak yaitu administrasi dari dinas pendidikan dan tugas tambahan guru yang diberikan oleh sekolah.

KESIMPULAN

Melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasannya kesiapan guru IPS dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis dapat dilihat dari proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Faktor pendukung guru dalam implementasi kurikulum merdeka di kelas VII SMP Negeri 1 Jetis yaitu sarana dan prasarana yang mendukung, lingkungan kerja dan rekan kerja yang baik, dan motivasi yang timbul dari dalam diri seorang guru untuk terus berkembang mengikuti perubahan yang ada. Adapun hal-hal yang menjadi kendala guru dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu perbedaan kondisi siswa, materi ajar yang terputus-putus, dan administrasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ainia, Dela Khoirul, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembanagan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101, https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525.

Anam, Mokhamad Misbakhul et al., "Persepsi Guru Mata Pelajaran IPS dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Sidoarjo," *Dialektika Pendidikan IPS* 3, no. 3 (2023).

Arofaturrohman, Yunita Azmil dan Ahmad Muhibbin, "Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka," INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research 3 (2023).

Aziz, Adek Cerah Kurnia dan Siti Khodijah Lubis, "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023).

Gunawan, Ari "Implementasi dan kesiapan guru ips terhadap kurikulum merdeka belajar," *Jurnal Manajemen, Organisasi, dan Bisnis* VOLUME 11 (2022).

Jamjemah, Agung Hartoyo, et al., "Analisis Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Di SDN. 47 Penanjung Sekadu*," Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 8, no. 2 (2022).

Kementerian Republik ndonesia, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Satuan Pendidikan*. 2022.

Maulida, Utami, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*," E-journal Tarbawi Stai Binamadani* 5, no. 2 (2022).

Pratiwi, Sukma Annisa, et al, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Siswa SMK Texar Karawang Sukma," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023).

Salsabilla, Irmaliya Izzah dan Erisya Jannah, "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023).

Santoso, Minto, "Penguatan Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SDN 07 Ngeni," *Dedikasi Sains dan Teknologi Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol:* 2, no. 1 (2022).

Sudirta, I Gede, "Asesmen Pembelajaran Paradigma Baru Di Era Merdeka Belajar" (Universitas Pendidikan Ganesha, 2023).

Susanti dan Endayani, Konsep Dasar IPS, (Medan: CV.Widya Puspita, 2018).